



Gambaran Efek Samping DMPA (*Depo-Medroxyprogesterone Acetate*) di Puskesmas X Kabupaten Kuburaya Kalimantan Barat

Khristiani Novarianda¹, Muhammad Akib Yuswar^{2*}, Hadi Kurniawan³

^{1,2,3} Jurusan Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Indonesia.

*E-mail: akib.yuswar@pharm.untan.ac.id

Article Info:

Received: 19 Juli 2023

in revised form: 29 Agustus 2023

Accepted: 30 Agustus 2023

Available Online: 20 Oktober 2023

Keywords:

Depo-Medroxyprogesterone

Acetate;

DMPA;

Side effects;

Univariate Analysis

Corresponding Author:

Muhammad Akib Yuswar

Jurusan Farmasi

Fakultas Kedokteran

Universitas Tanjungpura

Kota Pontianak

Indonesia

E-mail:

akib.yuswar@pharm.untan.ac.id

ABSTRACT

An overview of the side effects of Depo-Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) in the working area of the X Health Center in 2021 using a questionnaire as a research tool. This study was conducted to see an overview of the side effects of 3-month injectable family planning (Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA)) by collecting data through a questionnaire. The tests carried out in this study were Univariate Analysis (Respondent Characteristics), as well as an overview of the side effects of DMPA drugs that have been experienced. The age of most users of 3-month DMPA injections is 20-35 years old that is 40 respondents (66.67%), aged over 35 years is 20 respondents (33.33%) and there are no users under 20 years old. The type of occupation of respondents who have the most jobs is housewives as many as 46 respondents (76.67%), entrepreneurs as many as 5 respondents (8.33%), civil servants as many as 2 respondents (3.33%), and other than the jobs mentioned as many as 7 respondents (11.67%). The highest level of education is for respondents with a high school education namely 26 respondents (43.33%), elementary school as many as 14 respondents (23.33%), bachelor's degree as many as 13 respondents (21.67%), junior high school as many as 6 respondents (10%), Diploma III as many as 1 person (1.67%). This study concluded that occupation, ages of user, level of education can effect it's users for having side effects of DMPA.



This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Novarianda, K., Yuswar, M.A., Kurniawan, H. (2023). Gambaran efek samping DMPA (*Depo-Medroxyprogesterone Acetate*) di Puskesmas X Kabupaten Kuburaya Kalimantan Barat. *Indonesian Journal of Pharmaceutical (e-Journal)*, 3(3), 505-511.

ABSTRAK

Gambaran efek samping *Depo-Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) di wilayah kerja Puskesmas X tahun 2021 menggunakan kuisioner sebagai alat penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran efek samping tentang KB suntik 3 bulan (*Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA)) dengan mengumpulkan data melalui kuisioner. Uji yang dilakukan pada penelitian ini adalah Analisis Univariat (Karakteristik Responden), serta Gambaran efek samping obat DMPA yang pernah dialami. Usia pengguna suntik KB 3 bulan DMPA terbanyak berusia 20-35 tahun yaitu 40 orang (66.67%), berusia di atas 35 tahun adalah sebanyak 20 responden (33.33%) dan tidak ada pengguna di bawah 20 tahun. Jenis pekerjaan responden yang memiliki pekerjaan terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 46 responden (76.67%), wiraswasta sebanyak 5 responden (8.33%), PNS sebanyak 2 responden (3.33%), dan selain pekerjaan yang disebutkan sebanyak 7 responden (11.67%). Tingkat pendidikan terbanyak adalah responden yang berpendidikan SMA yaitu 26 responden (43.33%), SD sebanyak 14 responden (23.33%), Sarjana sebanyak 13 responden (21.67%), SMP sebanyak 6 responden (10%), Diploma III sebanyak 1 responden (1.67%).

Kata Kunci: *Depo-Medroxyprogesterone Acetate*; DMPA; Efek Samping; Analisis Univariat

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan masalah utama yang dihadapi adalah masih tingginya pertumbuhan penduduk dengan 500.000 kelahiran per tahun. Keadaan tersebut telah mempersulit usaha pemerataan kesejahteraan rakyat dan pembangunan ekonomi karena minimnya pengetahuan serta pola budaya pada masyarakat [1]. Pada tahun 2016 jumlah penduduk Indonesia mengalami lonjakan yang sangat besar dengan angka yang dicapai sebesar 257.912.349 ribu jiwa [2]. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu Pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan menerapkan Program Keluarga Berencana (KB).

Pengguna KB di Indonesia pada Februari 2015 sebanyak 1.032.054 jiwa meliputi suntik sebanyak 546.215 jiwa (52.93%), pil KB sebanyak 252.091 jiwa (24.43%), kondom sebanyak 55.737 jiwa (5.40%), implan sebanyak 90.576 jiwa (8.78%), IUD sebanyak 71.936 jiwa (6.97%) [3]. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pola penggunaan kontrasepsi di Indonesia masih didominasi oleh kontrasepsi hormonal dan bersifat jangka pendek. Salah satu kontrasepsi yang populer di Indonesia adalah kontrasepsi suntik [4].

Kebanyakan wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sulit. Tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena metode-metode tersebut mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan nasional KB, kesehatan individual, dan seksualitas wanita atau biaya untuk memperoleh kontrasepsi. Pada pemilihan suatu metode, wanita harus menimbang berbagai faktor. Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada umumnya adalah: pendidikan, pengetahuan, umur, tenaga kesehatan [5]. Peneliti dalam hal ini mengambil pendidikan, pengetahuan, dan umur sebagai acuan karakteristik dalam faktor dalam memilih kontrasepsi khususnya KB 3 bulan DMPA.

DMPA (*Depo Medroxyprogesterone Acetate*) adalah kontrasepsi yang berasal dari hormonal alamiah pro-gesterone. DMPA diberikan setiap 3 bulan dengan dosis 150 mg

[6]. Kontrasepsi Suntik DMPA ini memiliki efek samping seperti: gangguan haid (berupa amenorea, spotting atau menoragia), terjadinya kenaikan atau penurunan berat badan, mengalami depresi, keputihan, timbulnya jerawat pada wajah, rambut mengalami kerontokan, pusing/sakit kepala, mual dan muntah, serta perubahan libido/dorongan seksual. Efek samping ini akan timbul dan paling sering (57% dalam 3 bulan pertama) adalah ketidakteraturan haid (perdarahan tidak teratur, sering, dan/atau berkepanjangan), yang membaik setelah 3 bulan atau lebih setelah setahun pertama (30% dari pengguna akan terus mengalami ketidak teraturan). Sakit kepala, nyeri tekan payudara, jerawat, keputihan dan perubahan mood mereda setelah 3 bulan pertama [7]. Efek samping kontrasepsi adalah suatu gejala yang ditimbulkan akibat pemakaian alat kontrasepsi. Apabila efek samping dapat diatasi oleh pengguna alat kontrasepsi maka kemungkinan alat kontrasepsi tersebut tetap dipertahankan, sebaliknya apabila efek samping tersebut terasa berat dan sangat mengganggu maka pemakai cenderung untuk melepaskan alat kontrasepsi tersebut [8].

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Februari 2021 di Puskesmas X dengan melakukan penyebaran kuisisioner, dilakukan wawancara dengan melakukan tanya jawab terhadap 10 akseptor KB suntik didapatkan 3 akseptor KB suntik sudah mengetahui tentang KB pengertian, cara kerja, jenis, efek samping, indikasi dan kontra indikasi, keuntungan dan kerugian, dan waktu penggunaan suntik 3 bulanan sedangkan 7 akseptor hanya bisa menyebutkan pengertian, dan waktu penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan saja. Kurangnya akseptor KB dalam mengetahui kontrasepsi yang telah mereka pilih khususnya pada Efek Samping dari pemakaian KB DMPA serta memperdalam faktor yang menjadi pemicu pemilihan kontrasepsi pada Puskesmas X permasalahan di atas menjadi tujuan peneliti untuk mengangkat judul ini sebagai penelitian.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pre-experimental design tipe *one group pretest-posttest* (tes awal tes akhir kelompok tunggal). Pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling yaitu *quota sampling*. Data diperoleh langsung dari sumber data yang dikumpulkan dengan pemberian kuesioner kepada responden.

Sampling

Sample dalam penelitian ini adalah seluruh Akseptor yang menggunakan KB suntik 3 bulan DMPA di wilayah kerja Puskesmas X yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi akseptor yang menggunakan KB Suntik 3 bulan DMPA; Akseptor di wilayah Puskesmas X; Akseptor yang sudah menikah; Akseptor yang bersedia menjadi responden; Akseptor yang berusia 30 sampai 45 tahun; Akseptor yang bisa baca tulis. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi Akseptor yang mengalami gangguan jiwa / Depresi.

Analisis Data

Data yang diambil dalam bentuk kuisisioner diinput ke dalam Microsoft Excel setelah dilakukan pemberian kode untuk memudahkan dalam proses pengolahan data. Data kemudian dimasukkan ke dalam tabel sehingga memudahkan dalam menganalisis. Data penelitian kemudian akan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif disajikan dalam bentuk uraian dan tabel.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang didapatkan peneliti menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden menurut Usia, Pekerjaan, dan Pendidikan dari tabel 1. Berdasarkan usia pengguna suntik KB DMPA terbanyak adalah responden yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 40 responden atau sebesar 66.67%, jumlah pengguna suntik KB DMPA berusia di atas 35 tahun adalah sebanyak 20 responden atau sebanyak 33.33% dan tidak ada pengguna di bawah 20 tahun.

Usia merupakan salah satu faktor penting penentu penggunaan kontrasepsi karena usia mengatur fase-fase tertentu dalam reproduksi wanita. Usia 20-30 tahun merupakan masa dimana alat-alat reproduksi wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak [9]. Hasil penelitian menunjukkan wanita pada usia 30 tahun ke atas lebih cenderung memilih alat kontrasepsi yang efektif dengan jangka waktu cukup panjang tanpa efek samping seperti KB suntik 3 bulan dikarenakan sudah memiliki satu anak atau lebih dan menunjukkan kecenderungan untuk mencari efektivitas dan kemudahan [10].

Tabel 1. Data karakteristik responden yang terdiri dari usia, pekerjaan dan pendidikan

Karakteristik	N	%
Usia:		
< 20 Tahun	0	0.00
20-35 Tahun	40	66.67%
> 35 Tahun	20	33.33%
Jumlah	60	100
Pekerjaan:		
IRT	46	76.67%
Wiraswasta	5	8.33%
PNS	2	3.33%
Lain-lain	7	11.67%
Jumlah	60	100
Pendidikan		
SD	14	23.33%
SMP	6	10%
SMA	26	43.33%
Diploma III	1	1.67%
Sarjana	13	21.67%
Jumlah	60	100

Selanjutnya berdasarkan jenis pekerjaan responden yang memiliki pekerjaan terbanyak adalah sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 46 responden atau sebesar 76.67%, wiraswasta sebanyak 5 responden atau 8.33%, PNS sebanyak 2 responden atau 3.33%, dan selain pekerjaan yang sebutkan sebanyak 7 responden atau 11.67%. Pekerjaan dan penghasilan keluarga saling berjalan beriringan.

Penghasilan mempunyai hubungan erat dengan pemilihan kontrasepsi, keluarga yang status ekonominya cukup lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka panjang, karena metode tersebut tergolong kontrasepsi yang mahal [11]. Penghasilan

mempengaruhi pemilihan kontrasepsi disebabkan oleh mahalnya alat kontrasepsi sehingga mereka memilih alat kontrasepsi yang lebih murah.

Bagi keluarga yang memiliki ekonomi kelas menengah kebawah KB bukanlah sebagai kebutuhan pokok keluarga. Jumlah pendapatan tidak mempengaruhi kesadaran penggunaan KB namun mempengaruhi jenis KB yang digunakan sesuai dengan pendapatan yang dimiliki. Ibu Rumah Tangga sebagai pengguna KB suntik 3 bulan tertinggi di dalam kuisisioner menunjukkan bahwa Ibu Rumah Tangga lebih memilih metode kontrasepsi yang praktis, efektif, dan harga yang terjangkau disesuaikan dengan penghasilan mereka.

Kemudian berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak adalah responden yang berpendidikan SMA yaitu 26 responden atau 43.33%, SD sebanyak 14 responden atau 23.33%, Sarjana sebanyak 13 responden atau 21.67%, SMP sebanyak 6 responden atau 10%, Diploma III sebanyak 1 responden atau 1.67%. Menurut Dewiyanti (2014), pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan suatu metode kontrasepsi karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau efek samping bagi kesehatan yang berhubungan dengan pemakaian suatu metode kontrasepsi [12].

Tabel 2. Gambaran lama penggunaan dan keluhan selama penggunaan

Karakteristik	N	%
Lama Penggunaan :		
Tidak Mengisi	2	3.33
< 1 Tahun Penggunaan	17	28.33
> 1 Tahun Penggunaan	41	68.33
Jumlah	60	100
Keluhan Selama Penggunaan :		
Tidak ada keluhan	2	3.33
Tidak haid	18	30
Keluhan lain	26	43.33
Keluhan lain disertai tidak haid	14	23.33
Jumlah	60	100

Analisis responden menurut lama penggunaan dan efek samping obat DMPA yang pernah dialami oleh akseptor KB. Hasil dari 60 responden yang telah mengisi kuisisioner, 41 responden telah menggunakan KB suntik 3 bulan selama lebih dari setahun memiliki perbandingan lebih banyak yaitu sebesar 68.33% dengan keluhan selama penggunaan tertinggi 26 responden mengalami keluhan mual, pusing, berat badan meningkat disertai dengan gangguan siklus haid (tabel 2).

Waktu pemberian kontrasepsi suntik DMPA dimulai dari penggunaan kontrasepsi suntikan progestin adalah setiap saat selama siklus haid, apabila diyakini ibu tidak hamil mulai hari pertama sampai hari ke - 7 siklus haid. Pada ibu yang tidak haid, asalkan ibu tersebut tidak hamil, suntikan pertama dapat diberikan setiap saat [13]. Hasil kuisisioner yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa banyak dari pengguna KB suntik 3 bulan yang mengalami efek samping dari penggunaan KB suntik 3 bulan

penggunaan jangka panjang yang terdiri dari tidak mengalami haid, pusing, mual, penambahan berat badan, serta keluhan lainnya. Efek samping atau dampak negatif yang ditimbulkan sebab menggunakan KB suntik berupa gangguan haid seperti amenorhea, menoragia dan spotting serta terjadinya peningkatan berat badan pada pengguna suntik KB [13].

Hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah yang terdapat dan juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian suntikan KB dapat menyebabkan berat badan bertambah. Perdarahan atau spotting terjadi karena menurunnya hormon estrogen dan kelainan atau terjadinya gangguan hormon. Sakit kepala pada pemakaian KB Suntik 3 bulan dapat disebabkan karena reaksi tubuh terhadap progesteron sehingga hormon estrogen fluktuatif (mengalami penekanan) dan progesteron dapat mengikat air sehingga sel-sel di dalam tubuh mengalami perubahan sehingga terjadi penekanan pada syaraf otak [14].

Hasil dari 60 responden yang mengisi kuisioner terdapat sebanyak 2 responden yang tidak mengisi berapa lama mengisi kuisioner menggunakan suntik KB 3 bulan, 17 responden di antaranya baru menggunakan KB suntik 3 bulan kurang dari setahun dan 41 responden telah menggunakan KB suntik 3 bulan lebih dari setahun. Berdasarkan lama penggunaan KB, hanya sedikit dari responden yang tidak memiliki keluhan yaitu sebanyak 2 responden (3.33%), memiliki keluhan tidak haid sebanyak 18 responden (30%), memiliki keluhan lain seperti mual, pusing, berat badan meningkat dan keluhan lain sebanyak 26 responden (43,33%) dan sebanyak 14 responden lainnya (23,33%) adalah responden yang memiliki keluhan tidak haid disertai keluhan lain seperti mual, pusing, berat badan meningkat dan sebagainya.

Menurut Lena (2020), pemakaian KB Suntik 3 Bulan dalam rentang waktu yang lebih lama cenderung lebih mempengaruhi perubahan progesteron karena terjadi penambahan berakibat terjadinya pelebaran pembuluh darah vena di endometrium, yang akhirnya rapuh dan terjadi perdarahan lokal, terjadi penumpukan yang mengakibatkan hormon dalam tubuh tidak teratur sehingga berpengaruh terhadap terjadinya gangguan haid [15].

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah akseptor yang menggunakan kontrasepsi DMPA (Depo-Medroxyprogesterone Acetate) di Puskesmas X Kabupaten Kuburaya cenderung berusia 20-35 tahun yang merupakan usia prouktif, akseptor berusia di atas 30 tahun cenderung memilih kontrasepsi jangka panjang dan praktis karena umumnya telah memiliki satu anak. Pekerjaan dan pendapatan menjadi faktor yang beriringan dalam pemilihan KB suntik dimana keluarga lebih memilih kontrasepsi dengan harga terjangkau, pekerjaan akseptor pada Puskesmas X terbanyak adalah pekerjaan ibu rumah tangga. Akseptor dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan berbagai hal khususnya pada pemilihan kontrasepsi, pada akseptor Puskesmas X lebih banyak menempuh pendidikan SMA. Penelitian ini mencatat sebanyak 58 responden dari 60 responden telah mengeluhkan efek samping dari DMPA (Depo-Medroxyprogesterone Acetate) dengan 18 responden memiliki keluhan tidak haid, sebanyak 26 responden mengeluhkan mual, pusing, berat badan meningkat dan keluhan lain, serta sebanyak 14 responden lainnya memiliki keluhan tidak haid disertai keluhan lain sehingga

disimpulkan perlu adanya perhatian khusus terhadap pemilihan kontrasepsi yang tepat sesuai dengan kebutuhan akseptor pada Puskesmas X Kabupaten Kuburaya.

Referensi

- [1] I. B. G. Manuaba, *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan keluarga berencana*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2010.
- [2] "Sensus Penduduk 2020 - Badan Pusat Statistik." Accessed: Mar. 10, 2021. [Online]. Available: <http://www.bps.go.id>
- [3] BKKBN, *Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: BKKBN, 2016.
- [4] Yuhedi, L. T. Kurniawati, and Titik, *Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB*. Jakarta: EGC, 2013.
- [5] Syukaisih, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu," *J. Kesehat. Komunitas*, vol. 3, no. 1, pp. 34–40, 2015, doi: 10.25311/keskom.vol3.iss1.99.
- [6] H. Hartanto, *Keluarga Berencana & Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015.
- [7] C. Sinclair, *Buku Saku Kebidanan*. Jakarta: EGC, 2010.
- [8] A. Masnilawati and N. Kurniawati, "Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Suburdi Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi, Makassar," *Penelit. Kesehat. Suara Forikes*, vol. 13, no. Khusus, pp. 177–182, 2022.
- [9] S. Sab'ngatun, L. Hanifah, and E. Sulistyorini, "Hubungan Antara Usia dan Pendidikan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik," *J. Kebidanan Indones.*, vol. 12, no. 1, Jan. 2021, doi: 10.36419/jki.v12i1.446.
- [10] S. Wahyuni and Y. W. Rosaria, "Analisis Faktor Penggunaan Kontrasepsi Suntik Di Puskesmas Cimandala Kabupaten Bogor," *Midwives Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 72–79, 2019.
- [11] S. Karimang, T. D. E. Abeng, and W. N. Silolonga, "Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di wilayah Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitaro," *J. KEPERAWATAN*, vol. 8, no. 1, p. 10, May 2020, doi: 10.35790/jkp.v8i1.28407.
- [12] N. Dewiyanti, "Hubungan umur dan jumlah anak terhadap penggunaan metode kontrasepsi di puskesmas bulak banteng surabaya," *Med. Technol. Public Health J.*, vol. 4, no. 1, pp. 70–78, Mar. 2020, doi: 10.33086/mtphj.v4i1.774.
- [13] Indrasari, C. Sulistyorini, H. Norhapifah, and A. Prasetiyarini, "Hubungan Pemakaian Suntik KB 3 Bulan Depo Medroxy Progesterone Asetat (DMPA) dengan Efek Samping Pada Akseptor KB di Upt Puskesmas Teluk Bayur," *J. Ilm. Multi Disiplin Indones.*, vol. 2, no. 4, pp. 675–689, 2023.
- [14] D. Purnama Sari, "Efek Samping Pemakaian Kb Suntik 3 Bulan Pada Akseptor Di Bidan Praktik Swasta (Bps) Hj. Norhidayati Banjarmasin," *J. KEPERAWATAN SUAKA INSAN JKSI*, vol. 6, no. 2, pp. 127–131, Jan. 2022, doi: 10.51143/jksi.v6i2.297.
- [15] L. J. Harahap and L. Amelia, "Hubungan Lama Pemakaian Dengan Efek Samping Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Pada Akseptor KB," *Indones. J. Health Dev.*, vol. 2, no. 2, pp. 124–128, 2020, doi: 10.51544/jmn.v4i2.1951.